

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Vista Firda Sari, M.Pd.I¹

¹ STEI Darul Qur'an Minak Sebah, Lampung Timur, Lampung, Indonesia

Email: vistafirdasari@gmail.com¹

Abstrak

Pendidikan selain itu juga memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya karakter siswa di setiap zamannya, terlebih lagi pendidikan dalam era global, di mana dapat dijadikan alat penyaluran ilmu bagi siapa saja dan dengan cakupan yang sangat luas, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa yang dapat menjelma menjadi karakter, sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa dilakukan melalui kegiatan, pertama, intrakurikuler, dalam kegiatan ini, guru menyisipkan karakter dan dalam proses belajar-mengajar di semua mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an, hadis, fikih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, akidah, dan akhlak. Guru terhubung langsung dengan materi karakter. Kedua, ekstrakurikuler, meliputi membaca Al-Qur'an menggunakan metode literasi digital, menghafal Al-Qur'an, khitabah, hadrah, dan kaligrafi. Dua jenis kegiatan ini, dibangun beberapa karakter, seperti religius, jujur, gemar membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial, dan kerja keras. Para siswa dengan memiliki karakter tersebut siap menghadapi era global

Kata Kunci: Peran Pendidikan Agama Islam, Karakter.

Abstract

Education also has a very influential role in the creation of student character in every era, especially education in the global era, where it can be used as a means of channeling knowledge for anyone and with a very broad scope, including Islamic religious education as one of the factors that influence student attitudes and behavior that can transform into character, so that it becomes a habit in social life. The role of Islamic religious education in shaping student character is carried out through activities, first, intracurricular, in this activity, the teacher inserts character and in the teaching-learning process in all subjects, namely Al-Qur'an, hadith, fiqh, history of Islamic culture, Arabic language, akidah, and morals. Teachers are directly connected to the character material. Second, extracurricular activities, including reading the Qur'an using the digital literacy method, memorizing the Qur'an, khitabah, hadrah, and calligraphy. These two types of activities build several characters, such as religious, honest, fond of reading, responsible, independent, respect for achievement, social care, and hard work. The students with these characters are ready to face the global era.

Keywords: *The role of Islamic Religious Education, Character.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mencapai kegiatan proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mengembangkan potensi siswa. Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh.¹ Siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, baik potensi keagamaan, moral, karakter, dan bakat pendidikan dijadikan sebagai

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

penyalur bakar yang ada, sehingga pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang humanis sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.² Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai Islami, yaitu ilmu pengetahuan yang bertolak dari metode ilmiah dan metode profetik.³

Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi, informasi, dan komunikasi, maka sekat-sekat kehidupan manusia menjadi sirna. Dunia seakan-akan menjadi satu tempat. Komunikasi antarmanusia, hubungan antarmanusia, masyarakat, dan bangsa menjadi transparan, tidak ada lagi yang ditutup-tutupi. Dunia yang terbuka juga menuntut suatu bentuk masyarakat baru, yaitu masyarakat yang demokratis.

Kemajuan teknologi pada abad ke-21 ini masyarakat mengalami perubahan yang sangat signifikan, yaitu perkembangan teknologi yang semakin canggih di bidang komunikasi yang semakin cepat, sehingga dunia semakin sempit dan mudah dijangkau. Masyarakat semakin mudah dan terjangkau dalam menggunakan teknologi, terutama siswa yang masih menginjak remaja, sehingga orang tua, masyarakat, dan para guru harus menyaring teknologi yang semakin mengglobal, agar siswa tidak terbawa arus globalisasi.⁴

Abad ke-21 merupakan era tanpa batas, sehingga manusia bisa melihat dunia dengan hitungan detik, menit, dan jam melalui internet. Pendidikan di era ini perlu membentuk karakter siswa untuk menyongsongnya. Permasalahan yang muncul pada diri siswa adalah mereka menghadapi era ini dengan bebas, oleh sebab itu pendidikan Islam perlu menyaring semua ini, sehingga karakter siswa akan terbentuk.

Pendidikan Islam menurut Arif merupakan dasar yang menjadi acuan karena pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya menjadi penting, karena dapat mencerminkan nilai universal yang dapat dikonsusikan oleh seluruh umat manusia.⁵

Terdapat beberapa istilah dalam Islam yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan dan penguatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran penguatan pendidikan karakter dapat membentengi arus globalisasi pada era ini melalui pengintegrasian proses pembelajaran. Konsep pembelajarannya antara lain, *pertama*, tilawah menyangkut kemampuan membaca. *Kedua*, taklim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual. *Ketiga*, model tarbiah menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada asah, asih, dan asuh. *Keempat*, model *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional. *Kelima*, *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual. *Keenam*, *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik dan keterampilan.⁶

Peran pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter siswa di sekolah melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler, tetapi banyak permasalahan yang dihadapi oleh sekolah maupun masyarakat dan keluarga dengan adanya era globalisasi, di mana siswa bebas bergaul, siswa cenderung bermain gawai dan orang tua kurang mengontrol anak bermain gawai. Pagar sekolah tidak berfungsi melindungi dari arus teknologi, sehingga siswa bebas keluar masuk, siswa bebas mengakses internet lewat gawai, belanja *online*, dan lain sebagainya. Berdasarkan

² Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), 1.

³ Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 2.

⁴ Maghrifa Salsabilla, Najwa Izzati Putri Chaerani, dan Nanda Aditya Putri, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan* 20, No. 1, (2022): 84-85.

⁵ Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

⁶ Lisnawati, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Muta'aliyah: Journal of Islamic Education (JIE)* 6, No. 1, (2021): 40.

permasalahan-permasalahan tersebut, perlu kiranya membentuk karakter siswa dalam menghadapi era tersebut yang semakin mengglobal.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan kepustakaan. Keabsahan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data yang dilakukan secara induktif berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus ke umum. Proses analisis data diawali dengan menelaah data yang diperoleh dari hasil kepustakaan yang telah disajikan dalam catatan tertulis.

C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai sebuah proses pembelajaran, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang umumnya dilakukan melalui proses pengajaran. Pendidikan pada dasarnya juga sebuah upaya yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi dalam mempersiapkan karakter seseorang agar dapat menyikapi berbagai hal yang akan dihadapi dalam hidupnya. Pendidikan merupakan sarana dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran hidup dan kehidupan kepada seseorang dalam rangka membentuk karakter serta kepribadian ke arah yang lebih baik.⁷

Pendidikan dapat dikatakan ideal apabila memperhatikan berbagai macam dimensi, seperti intelektual, spiritual, dan sosial. Tentunya dengan memperhatikan kapasitas dan potensi fisik serta realitas dari siswa untuk berninergi, sehingga seluruh unsur dan perangkat pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung suksesnya seluruh program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, seperti membina guru dengan baik, menata lingkungan pembelajaran, membina kesiapan mental siswa, sampai merencanakan program-program yang akan dan sedang dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesiapan dan perencanaan yang matang serta bersinergi dengan baik akan memberikan ketenangan dan suasana belajar yang nyaman, sehingga mempengaruhi kepribadian anak.

Pendidikan agama Islam sebagai suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban sosial masyarakat, dan faktor manusia menuju kemajuan. Pendidikan selain itu juga suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru.⁸ Pendidikan agama Islam secara sederhana merupakan pondasi bagi kehidupan umat beragama Islam, di mana pendidikan agama sebagai wahan pembentukan karakter yang bermoral tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam, sehingga diharapkan mereka yang memiliki kecerdasan berpikir, emosional, dan spiritual untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Orientasi eskatologis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan agama Islam, sehingga pola pemahaman yang diterima oleh siswa cenderung melingkupi pemahaman kognitif, walaupun aspek kecerdasan emosional sudah diperhatikan.⁹

Dasar pendidikan agama Islam mengacu pada sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di

⁷ M. Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13, No. 2, (2021): 172.

⁸ Khurin'in Ratnasari, Yovita Dyah Permatasari, dan Mar'atus Sholihah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial dalam Bermasyarakat," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, No. 2, (2020): 154-155.

⁹ Nurul Aini Hadianto, Ririn Syahrul Sinaga, dan Sofiyah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Peserta Didik," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, No. 1, (2023): 112.

dalamnya menjadi penting diperhatikan. Hal-hal yang dapat mencerminkan nilai universal dan dapat dikonsumsi oleh seluruh umat manusia.¹⁰ Pendidikan agama Islam dan penerapan nilai-nilainya harus menciptakan hubungan yang interaktif, di mana pendidikan agama Islam seharusnya membawa dan menanamkan nilai-nilai sosial, sedangkan menerapkan nilai-nilai sosial di masyarakat mengandung pesan edukatif.

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subjek pelajaran yang lain yang memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. Majid secara umum mengemukakan kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah berfungsi, sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pertama-tama pada dasarnya kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan dan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah selain itu juga berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
6. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, baik alam nyata dan nir nyata, sistem, dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹¹

Karakter seseorang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai yang mengantarkan seseorang pada kesadaran akan nilai dan kesadaran tersebut mengarah pada proses internalisasi nilai dan proses tersebut mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam perilaku atau sikap yang akhirnya mengulangi hal yang sama. Perilaku akan mengarah pada proses internalisasi nilai untuk membentuk karakter seseorang. Mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa dinilai sangat penting, terutama dalam membentuk dan membangun karakter siswa yang baik. Pendidikan agama dan moral juga harus saling berhubungan dan berinteraksi melalui kehidupan sehari-hari pembangunan masyarakat.¹² Pendidikan itu sendiri dianggap sebagai proses pembentukan kepribadian seseorang dari usia dini hingga dewasa dan usia tua yang mengandung keyakinan pendidikan sebagai proses yang tidak pernah berakhir, karena pada kenyataannya pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya membentuk manusia seutuhnya.

¹⁰ Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 136.

¹² Salsabilla, Chaerani, dan Putri, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0.," 87.

Pendidikan karakter di samping itu dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah menurut Zuchdi merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun warga dunia. Harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai dengan pengembangan kultur yang positif.¹³

Tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴ Tujuan pendidikan karakter dengan kata lain mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan berfungsi untuk menciptakan manusia cerdas dalam aspek intelektual dan afektif. Manusia cerdas secara intelektual dalam penerapan intelektualnya dapat dilakukan secara cerdas dan beretika agar segala intelektual yang dimiliki dapat digunakan untuk kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain.

Metode pembentukan karakter berkaitan dengan langsung dengan tahapan perkembangannya. Tahapan tersebut terbagi dalam tiga tahap, yaitu karakter lahiriah (karakter anak-anak), karakter berkesadaran (karakter remaja), dan kontrol internal atas karakter (karakter dewasa). Metode pada tahapan lahiriah yang digunakan pengarahannya, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pelemahan, serta indoktrinasi. Metode yang digunakan pada tahapan perilaku berkesadaran adalah penanaman nilai melalui dialog yang bertujuan meyakinkan, pembimbingan bukan instruksi dan pelibatan bukan pemaksaan. Metode yang diterapkan pada tahapan kontrol internal atas karakter adalah perumusan visi dan misi hidup pribadi serta penguatan akan tanggung jawab langsung kepada Allah SWT. Tahapan-tahapan tersebut lebih didasarkan pada sifat daripada umur.¹⁵ Karakter terbentuk setelah mengikuti proses, sebagai berikut:

1. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, pendidikan, temuan sendiri, atau lainnya.
2. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan dapat keluar dalam bentuk sebuah rumusan visinya.
3. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
4. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencintai dirinya apa yang disebut sebagai karakter.
5. Proses pembentukan mental tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan tindakan, di mana dari akal terbentuk pola pikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku.

Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah, sebagai berikut:

1. Intrakurikuler

Peran pendidikan agama Islam sangat mendukung dalam pembentukan karakter di era global ini, karena menjadi era penuh tantangan yang dihadapi para siswa sekarang. Hal ini membuat para siswa bingung dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukan. Pembelajaran melalui keagamaan, yaitu Al-Qur'an, hadis, fikih, sejarah kebudayaan Islam, akidah dan

¹³ Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri, *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 69.

¹⁴ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.*, 30.

¹⁵ Ratnasari, Permatasari, dan Sholihah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial dalam Bermasyarakat," 158.

akhlak, serta bahasa Arab pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar diharapkan siswa menjadi sadar ilmu keagamaan yang dimilikinya tidak saja dalam rangka memperluas keagamaan, tetapi juga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menampilkan sikap dan perilaku yang baik.¹⁶ Sikap sopan santun dan mengucapkan salam saat bertemu guru serta teman yang lebih tua dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah dan hal itu adalah bentuk aplikasi dari pelajaran akidah dan akhlak. Begitu pula dengan mata pelajaran yang lain, seperti keanekaragaman hayati dalam bidang studio fikih dapat membangun karakter siswa dalam ibadah, yaitu siswa lebih khusuk dalam beribadah. Guru dalam proses belajar-mengajar menggunakan metode pembelajaran yang diintegrasikan pelajaran akhlak atau karakter dengan pendidikan agama Islam, sehingga terintegrasinya disiplin keilmuan akan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter di era ini.

Kegiatan belajar-mengajar menjadi ruang yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai dan membina karakter siswa, karena guru dapat menghubungkan materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya dengan pembentukan karakter siswa. Guru selain itu dapat memberikan contoh melalui sikap dan perilaku yang baik pada siswa pada saat proses belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas. Begitu pula dengan siswa, pada saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar dapat mengambil contoh dan pelajaran yang dapat membangun karakternya dan dapat mengamalkannya dalam interaksi di sekolah maupun di lingkungan lain. Kondisi demikian dapat dikatakan kegiatan belajar-mengajar bisa menjadi ruang bagi pembentukan karakter di sekolah.¹⁷

Guru dalam pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab membentuk karakter dengan menyisipkan karakter ke semua mata pelajaran. Sebelum memulai proses belajar-mengajar, guru memberi salam, siswa diajak berdoa saat jam pertama, dan menanyakan keadaan siswa, dengan senyum seorang guru yang mempunyai kasih sayang, guru fikih secara perlahan menjelaskan materi dan tidak lupa menyisipkan karakter agar siswa mengerti dan paham apa yang diajarkan olehnya.

Guru pada mata pelajaran akidah dan akhlak juga mengaitkan materi secara langsung dengan karakter, sehingga siswa lebih paham apa yang diajarkan guru, sehingga diharapkan akan lebih mudah terbentuk kedelapanbelas karakter pada kepribadian siswa, di mana tidak semua karakter dimiliki oleh seorang siswa, tetapi satu kelas akan mempunyai karakter yang diinginkan oleh sekolah, jadi peran guru dalam membentuk karakter siswa penting sekali.¹⁸ Guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, baik melalui proses pembelajaran maupun melalui sikap keteladanan yang ditunjukkannya dalam interaksi setiap hari di sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat.

Guru sebagai teladan yang setiap hari dilihat siswa, baik dari perilakunya, berpakaianya, maupun tutur katanya semua ini akan menjadi contoh siswa, karena siswa merupakan subjek dan objek dari pembentukan karakter di sekolah. Pembentukan karakter untuk itu dilakukan terus-menerus melalui penanaman karakter yang baik dan diaplikasikan dengan tindakan yang dilakukan oleh semua pihak di sekolah, sehingga kepribadian siswa terbentuk dengan karakter-karakter religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial, dan kerja keras.

2. Ekstrakurikuler

Sekolah dalam menyongsong era global membentuk karakter siswa juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, di mana kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka membina potensi dan kompetensi siswa. Potensi siswa sangat beragam, sehingga sekolah sebagai wadah untuk menyalurkan potensi siswa dan kegiatan potensi siswa

¹⁶ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 128.

¹⁷ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, 141-142.

¹⁸ Hadianto, Sinaga, dan Sofiyah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Peserta Didik," 112.

dilaksanakan setelah mata pelajaran umum selesai.¹⁹ Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut, di antaranya membaca Al-Qur'an menggunakan metode literasi digital, menghafal Al-Qur'an, *kitabab*, hadrah, dan kaligrafi.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah dapat meraih banyak juara. Hal itu karena kegiatan ditekuni dengan serius oleh siswa dan peran pembina yang ekstra, sehingga kegiatan tersebut menghasilkan para juara, di sinilah interaksi dengan siswa berjalan dengan baik, sehingga pembentukan karakter terjadi dengan mudah. Peran pendidikan agama Islam di sekolah sangat membantu sekali, khususnya di kegiatan ekstrakurikuler. Siswa dalam kegiatan ini akan dibentuk dengan karakter yang sesuai dengan anjuran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudritek) dalam menghadapi tantangan pada abad ke-21, di mana abad ini semua serba digital dan ini akan menjadi pekerjaan warga sekolah, baik kepala, guru, dan karyawan untuk menyaring siswa agar tidak mengikuti arus globalisasi.

Kegiatan ekstrakurikuler akan membentuk siswa berkarakter dalam menghadapi tantangan pada abad ke-21.²⁰ Kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya bukan saja menampung dan untuk menyalurkan kompetensi minat bakat siswa, tetapi lebih jauh kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha membentuk karakter siswa, sebab pada kegiatan ekstrakurikuler terjadi juga interaksi antarsesama yang tentunya membutuhkan karakter atau nilai saling menghargai, menghormati, meninggalkan sifat egois, menerima pendapat orang lain, bertanggung jawab, bekerja sama, dan tidak apatis. Kepribadian siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terbentuk dengan religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial, dan kerja keras. Pihak sekolah dan semua warganya dengan nilai-nilai karakter tersebut sudah siap dalam menyongsong era global.

D. KESIMPULAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mencapai kegiatan proses belajar di dalam maupun di luar kelas dalam mengembangkan potensi siswa, baik dalam potensi keagamaan, moral, karakter, dan memiliki bakat yang ada di dalam pribadi siswa. Pendidikan sebagai penyalur bakar harus dilakukan secara humanis sesuai dengan ajaran agama Islam. Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa dilakukan melalui kegiatan, *pertama*, intrakurikuler, guru menyisipkan karakter dalam proses pelajaran di semua aspek mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an, hadis, fikih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, akidah, dan akhlak. Caranya guru menghubungkan secara langsung materi akhlak dengan karakter. *Kedua*, ekstrakurikuler, membaca Al-Qur'an menggunakan metode literasi digital, menghafal Al-Qur'an, *kitabab*, hadrah, dan kaligrafi. Kedua jenis kegiatan tersebut, terbangun karakter religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial, dan kerja keras. Siswa apabila memiliki karakter-karakter tersebut, maka mereka siap menghadapi era global.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura, 2008.
Aziz, Mursal., Ashshiddiqi, M. Hasbie., dan Mahariah. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam) dari membaca Al-Qur'an sampai Menulis Kaligrafi*. Banten: Media Madani, 2020.

¹⁹ Mursal Aziz, M. Hasbie Ashshiddiqi, dan Mahariah, *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam) dari membaca Al-Qur'an sampai Menulis Kaligrafi*, (Banten: Media Madani, 2020), 6-7.

²⁰ Hadianto, Sinaga, dan Sofiyah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Peserta Didik," 112.

- Hadianto, Nurul Aini., Sinaga, Ririn Syahru., dan Sofiyah. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Peserta Didik." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, No. 1, (2023).
- Lisnawati. "Urgensi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Muta'aliyah: Journal of Islamic Education (JIE)* 6, No. 1, (2021).
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ratnasari, Khurin'in., Permatasari, Yovita Dyah., dan Sholihah, Mar'atus. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial dalam Bermasyarakat." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, No. 2, (2020).
- Salsabilla, Maghrifa., Chaerani, Najwa Izzati Putri., dan Putri, Nanda Aditya. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan* 20, No. 1, (2022).
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Somad, M. Abdul. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13, No. 2, (2021).
- Zuchdi, Darmiyati., Prasetya, Zuhdan Kun., dan Masruri, Muhsinatun Siasah. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.